DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan
Fakutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban
Volume 10, Nomor. 1, Mei 2026 ISSN: 2808-1773 pp. 846-857

PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBANGUNAN MANUSIA

Azzah Nabila Kamilia[1], Ahmad Rifai[2]
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Peradaban Brebes
e-mail: azzahnabiel35@gmail.com[1], rifaiperadaban@gmail.com[2]

ABSTRAK

Artikel ini membahas teori pendekatan sosiologis dan penerapannya dalam konteks manajemen pendidikan Islam, khususnya melalui kajian studi Islam. Pendekatan sosiologis merupakan cara pandang yang menghubungkan manajemen pendidikan Islam dengan dinamika sosial yang melekat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Artikel ini menjelaskan bahwa sosiologi merupakan pendekatan yang penting dan tidak terpisahkan dalam upaya mencapai keunggulan jangka panjang dalam hasil pendidikan, dengan fokus pada manusia terdidik dan kehidupan sosialnya. Teori pendekatan sosiologis dalam pendidikan menyoroti aspek individu, kelompok, masyarakat, relasi sosial, dan perilaku manusia. Keberhasilan pendekatan ini tercermin melalui kecerdasan intelektual dan kesadaran sosial yang dimiliki individu ketika menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Dalam menjawab tantangan manajemen pendidikan Islam, artikel ini mengusulkan penerapan pendekatan sosiologis yang mencakup teori-teori sosiologi, tokoh-tokoh sosiologi Islam, serta implementasi manajemen pendidikan yang relevan. Penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai penerapan pendekatan sosiologis, dalam manajemen pendidikan Islam yang dapat menciptakan keharmonisan dan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik serta individu yang unggul dan siap berperan di masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendekatan Sosiologis, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This article discusses the concept of sociological approach and its application in the context of Islamic education management, especially through Islamic studies. Sociological approach is a way that interconnected concept between Islamic educational management and the social dynamics inherent in every aspect of society. The article explains that sociology is an important and inseparable approach aimed at achieving long term excellence in the outcomes, with a focus on educated human and their social life. The concept of sociological approach in education addresses aspects such as individuals, groups, society, relationships, and human behavior. The success of sociological approach depicted through intellectual intelligence and social awareness which individuals will apply in their roles in social life. In addressing the challenges of Islamic education management, this article proposes the application of the sociological approach, which includes important aspects such as three theories of sociology, figures of Islamic sociology, and implementation of all relevant management in education. The article provides an in-depth analysis that by applying sociology approach, Islamic educational management can create a harmony and resulting in better educational quality and outstanding human or individual are ready in society.

Key Words: Education Management, Sociological approach, Islamic Education

PENDAHULUAN

Bagi sebagian masyarakat, khususnya di Indonesia, pluralisme merupakan aspek yang sangat signifikan. Kemajemukan lahir dari keberagaman. Keberagaman ini terjadi melalui proses akulturasi dan asimilasi berbagai budaya yang menghasilkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Indonesia sebagai tempat pertemuan berbagai budaya menghadirkan tantangan yang khas. Tidak semua inovasi atau perubahan langsung

diterima oleh masyarakat. Proses penerimaan produk atau gagasan baru perlu memperhatikan keharmonisan agar dapat diterima secara positif dan memberi manfaat bagi masyarakat (Siregar, 2024). Hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dalam seluruh peradaban manusia. Pendekatan sosiologis tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan Islam maka dari itu penting untuk membangun hubungan antara manajemen pendidikan Islam dan dinamika sosial yang terikat dalam setiap aspek masyarakat, yang pada akhirnya selalu bersinggungan dengan pendidikan.

Pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam merupakan kajian yang sangat penting, hal ini terlihat dari banyaknya media yang membahas topik tersebut. Penerapan pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat. Pendidikan harus berkembang dan berinteraksi dengan kehidupan sosial tempat pendidikan Islam itu berada. (Prihatin et al., 2022). Dalam praktiknya, sosiologi berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah dan memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat. Tidak hanya dalam pendidikan Islam, pendekatan sosiologis juga digunakan untuk memahami hakikat hidup bersama di tengah keberagaman.

Emile Durkheim, salah satu tokoh utama sosiologi pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana sosialisasi, yaitu proses penanaman nilai-nilai kolektif agar individu mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Dengan kata lain, pendidikan memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur masyarakat. (Febriyenti et al., 2024). Pendekatan sosiologis terhadap pendidikan Islam memiliki kecenderungan yang kuat dan terus berkembang. Salah satu aspek utamanya adalah hubungannya yang erat dengan fenomena sosial secara umum dan diskursus pendidikan Islam secara khusus. Hal ini sejalan dengan fokus utama penggunaan perspektif sosiologis sebagai rujukan dalam kajian budaya, yang mencakup politik, hukum, ekonomi, sastra, bahasa, agama, filsafat, dan seni. Dari perspektif ini, integrasi antara studi Islam dan sosiologi saling berkaitan.

Talcott Parsons, tokoh dalam teori fungsionalisme struktural, juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman pendidikan. Ia memandang sekolah sebagai sistem sosial yang berfungsi untuk menyeleksi, mendistribusikan, dan mensosialisasikan individu ke dalam peran-peran sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan berperan mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan fungsi sosial sesuai dengan struktur masyarakat. Parsons menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai universal, seperti prestasi, kompetensi, dan tanggung jawab sosial, agar peserta didik dapat berpartisipasi lebih luas dalam masyarakat. (Barid et al., 1907).

Terlebih lagi, landasan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai dasar atau asumsi dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang bertumpu pada interaksi antarmanusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, landasan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam menjadi dasar atau acuan dalam upaya mencapai tujuan organisasi pendidikan yang bersumber dari aspek sosiologis. (Umro et al., 2025).

Masalah mendasar yang sering dijumpai dalam manajemen pendidikan Islam adalah relevansinya dengan realitas sosial. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam mengkaji cara mengatur dan mengelola berbagai aktivitas pendidikan dari sudut pandang umum yang terkadang dianggap terbatas pada kajian keislaman. Perlu dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam di sini merujuk pada Lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah pembinaan dan tanggung jawab organisasi sosial-keagamaan. Oleh sebab itu, muncul pendekatan-pendekatan studi Islam untuk mempermudah manajemen pendidikan Islam melalui berbagai perspektif, salah satunya adalah pendekatan sosiologis yang secara hakiki berlandaskan agama. Penggunaan pendekatan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam membantu mencegah pendidikan agama terlepas dari dinamika sosial kontemporer yang terus berubah.

Artikel ini akan membahas definisi sosiologi, menjelaskan urgensi pendekatan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam, serta menguraikan pentingnya pendekatan tersebut dalam pendidikan Islam. Selain itu, artikel ini juga akan menjelaskan penerapan pendekatan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan memberikan implementasi pendekatan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam serta melihat bagaimana interaksi antara intelektual Islam dan berbagai konteks sosial memengaruhi masyarakat.

METODE

Untuk melakukan analisis mendalam mengenai pendekatan sosiologis dalam studi Islam, khususnya manajemen pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini meliputi pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai jenis literatur, artikel, penelitian terdahulu dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep definisi sosiologi, serta bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam. Konsep sosiologi dalam menghadapi tantangan studi Islam, seperti pembaruan kurikulum, proses pembelajaran yang efektif, dan pengembangan sumber daya manusia atau individu yang berkualitas, juga dapat dievaluasi melalui kajian pustaka. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi ilmu sosiologi dengan perspektif sosiologi Islam guna menciptakan kerangka berpikir yang holistik. Dengan menggabungkan perspektif manajemen modern dan nilai-nilai Islam, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendekatan sosiologis dalam membentuk individu yang berpendidikan dan berakhlak baik di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah bidang ilmu yang mengkaji kehidupan sosial manusia dan berupaya menganalisis sifat serta faktor-faktor pola pikir dan perilaku manusia yang dilakukan secara berulang dan teratur. Istilah sosiologi berasal dari kata *socius* yang

berarti teman atau sahabat, dan *logos* yang berarti berbicara atau ilmu tentang manusia dalam masyarakat. (Syani, 1995). Objek sosiologi adalah masyarakat, yang dipandang dari sudut pandang manusia dan proses-proses yang muncul sebagai akibat hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Tujuan utama sosiologi adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun demikian, perlu ditekankan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu yang sangat luas, sehingga mencakup berbagai hal dan beragam jenis kajian. Oleh karena itu, sosiologi dapat digunakan untuk mempelajari berbagai objek dengan tujuan yang berbeda-beda. (Sanderson, 1995 in Ramadhan, 2024).

Pemahaman mendalam mengenai pendekatan sosiologis dapat ditinjau melalui beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam oleh Yeni Prihatin dkk., berjudul *Implikasi Pendekatan Sosiologis dalam Pendidikan Islam* (2022), menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam merupakan perspektif atau paradigma dalam suatu bidang ilmu yang kemudian digunakan untuk memahami agama, mengkaji hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, serta menegaskan urgensi pendekatan sosiologis dalam studi Islam untuk merumuskan nilai dan aturan dalam masyarakat. Pendekatan ini juga membantu memahami fenomena sosial terkait ibadah secara lebih bermakna dan praktik nilai Islam melalui adanya toleransi dalam hubungan sosial di masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat mulai dari struktur, proses, dan dinamika hubungan antar individunya, merupakan hal yang dipelajari dalam sosiologi sebagai ilmu. Selain itu, hubungan antar personal dan interaksi individu dengan sistem sosial yang semakin luas menjadikan sosiologis cocok difungsikan sebagai alat analisis pada sosialisasi masyarakat. (Abdul et al., 2024). Sosiologi berfokus pada individu, relasi sosial dan lebih luas lagi pada lingkungan serta bagaimana cara seseorang menjalankan perannya dikehidupan sosialnya.

Definisi lainnya, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara menyeluruh, yaitu hubungan antarmanusia, manusia dengan kelompok, dan antarkelompok, baik yang formal maupun nonformal, baik yang bersifat statis maupun dinamis. (Adyatama, 2023). Adapun cakupan pendekatan sosiologi pada pendidikan Islam menyajikan wawasan yang signifikan mengenai fungsi dari pendidikan yang hadir sebagai agen pembaruan dalam bidang sosial. Agen pembaruan di sini berarti berguna membentuk karakter individu, memperkuat solidaritas, dan keharmonisan dalam Masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan agama yaitu Islam memiliki hubungan erat yang nantinya dapat menghasilkan individu cerdas secara menyeluruh, mulai dari intelektual hingga kesadaran sosial yang kuat. Kedua hal itu diharapkan mampu memberikan peran aktif dalam membangun system yang teratur, adil, dan damai. (Abdul et al., 2024).

Melihat pengertian dan keterkaitan antara pendekatan sosiologis dengan pendidikan Islam dapat diketahui urgensi dari pendekatan sosiologis dalam studi

Islam meliputi: pertama, merumuskan nilai atau aturan dalam masyarakat; kedua, ilmu sosial menjadi alat untuk memahami agama karena banyak ajaran agama berkaitan dengan persoalan sosial; ketiga, sosiologi agama juga dapat memberikan rumusan teoritis yang representatif dalam dunia keilmuan; keempat, pentingnya pendekatan sosiologis dalam studi Islam salah satunya adalah kemampuan memahami fenomena sosial terkait ibadah dan muamalah. (Prihatin et al., 2022).

Penelitian terdahulu telah mengklasifikasikan ragam pendekatan sosiologis melalui kajian tentang sejarah tokoh sosiologi dalam Sociological Approaches in Islamic Studies oleh Wahyu Ramadhan (2024) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam sosiologi, yaitu pendekatan fungsional, pendekatan interaksional, dan pendekatan konflik. Berbagai objek pendekatan sosiologis yang digunakan para sosiolog pada akhirnya membantu memudahkan pemahaman terhadap agama.

Guna mengetahui secara mendalam tentang pendekatan sosiologis dalam studi Islam, terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian atau kajian agama dari perspektif sosiologis. Ketiga pendekatan ini memiliki sudut pandang dan karakteristik yang berbeda. (Fadhilla & Marsetyo, 2023). Sosiologi menawarkan tiga teori utama yang dapat diterapkan untuk memahami dan mengoptimalkan kedayagunaan pendidikan di masyarakat, yaitu teori fungsional, teori interaksional, dan teori konflik. (Abdul et al., 2024) (Ramadhan, 2024)

a. Teori Fungsional

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berhubungan, masing-masing memiliki fungsi tertentu, dan semuanya mendukung kelangsungan serta stabilitas masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat berkembang seperti organisme ekologis. Seiring pertumbuhan, persoalan yang dihadapi organisme menjadi semakin kompleks, lalu terbentuk kelompok-kelompok atau bagian-bagian khusus dengan tugasnya masing-masing dan menghasilkan diferensiasi yang saling memengaruhi satu sama lain.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam seperti, keadilan, kasih saying, dan solidaritas memiliki tujuan menciptakan tatanan sosial yang stabil dengan hasil gunanya yakni hubungan antarsesama berlangsung harmonis dan saling menghargai. Dapat dilihat fungsi dari pendidikan Islam sangat tinggi dalam masyarakat dijadikan pegangan individu dalam menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip Islam.

b. Teori Interaksional

Teori interaksional menitikberatkan pada hubungan dan interaksi antarsesama dalam masyarakat, tertuju pada peran pentingnya dalam membentuk dinamika sosial. Teori ini memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu dari guru kepada murid, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang terjalin melalui hubungan dinamis di tengah-tengah peserta didik, guru, lingkungan sosial sekitar, dan masyarakat luas.

Pendekatan ini merupakan perspektif makro dalam sosiologi, sehingga banyak spekulasi muncul pada tahap analisis. Namun di sisi lain, pendekatan ini memiliki bias ideologis yang sangat kecil, meskipun banyak dipengaruhi oleh lingkungan Barat tempat pendekatan ini lahir. Herbert Mead memperkenalkan istilah symbolic interactionism dalam diskursus sosiologi modern dengan tiga gagasan penting, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, kedua, interaksi sosial menghasilkan makna, ketiga, tindakan sosial merupakan hasil tindakan sosial individu yang saling selaras.

Hal ini mengindikasikan bahwa, pendidikan Islam memandang hubungan antarpersonal dalam proses pembelajaran sebagai hal yang sangat penting, karena interaksi tersebut memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksionisme mengkaji pengaruh agama terhadap individu dan interaksi sosial antarumat beragama. Sejalan dengan perkembangan identitas sosial, semakin baik pemahaman seseorang, semakin baik pula hubungan sosial dan akhlaknya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Teori Konflik

Teori konflik menilai kehidupan sosial sebagai arena yang sering ditandai oleh kepentingan yang saling bersaing, perebutan kekuasaan, dan potensi konflik. Teori ini memberikan konsepsi penting tentang bagaimana konflik dapat muncul dalam berbagai lingkungan sosial, seperti sekolah, keluarga, bahkan masyarakat luas. Sebagai contoh, perbedaan pandangan tentang nilai-nilai keagamaan, ketimpangan akses pendidikan, atau perselisihan antara individu maupun kelompok dengan persepsi yang berbeda dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Guna merespons dinamika tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi sumber konflik dan menganalisis pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, yakni keadilan, perdamaian, dan persaudaraan.

Selain itu, upaya menangani konflik, pendidikan Islam menyikapinya dengan metode mediasi dan penyelesaian konflik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan perdamaian dan rekonsiliasi. Hal ini sangat penting karena dalam orientasi ajaran Islam perselisihan dapat diselesaikan dan dianjurkan melalui dialog yang baik dan saling memahami tanpa menimbulkan kerusakan lebih lanjut.

Dengan mengintegrasikan ketiga teori sosiologis tersebut, masing-masing pendekatan memberikan landasan yang kuat untuk memahami peran pendidikan Islam dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pembentukan individu berakhlak mulia dan sebagai alat transformasi sosial yang dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam turut berkontribusi menyeimbangkan prestasi individual dengan kesejahteraan kolektif, serta mendidik masyarakat agar hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. (Abdul et al., 2024). Dengan menerapkan teori-teori dalam

pendidikan Islam, kehidupan sosial dapat diwujudkan sesuai dengan manusia sebagai makhluk sosial.

2. Tokoh Pendekatan Sosiologis dalam Islam

Perlu diketahui pula sejarah singkat dari Barat mengatakan istilah sosiologi pertama kali digunakan oleh Auguste Comte, filsuf Prancis pada tahun 1843. Sosiologi memiliki sudut pandang dan paradigma keilmuan tersendiri. Pandangan ini kemudian dikembangkan dan diintegrasikan oleh George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (1980), yang kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (Fadhilla & Marsetyo, 2023).

Awal perkembangan sosiologi dapat ditelusuri dari Revolusi Prancis dan Revolusi Industri sepanjang abad ke-19, yang menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan para pemikir saat itu terhadap dampak perubahan besar di bidang politik dan ekonomi kapitalisme pada masa tersebut. Tokoh-tokoh yang dianggap memelopori gagasan sosiologis dalam teori klasik antara lain Durkheim, Weber, Simmel, Marx, Spencer, dan Comte di Eropa, serta Summer, Mead, Cooley, Thomas, dan Znaniecki di Amerika. Sementara itu, sosiolog kontemporer meliputi Merton, Parsons, Homans, Blau, dan Goffman, atau aliran-aliran teori sosiologi mutakhir seperti fungsionalisme, interaksionisme simbolik, teori konflik, teori kritis, teori pertukaran, fenomenologis, atau pendekatan etnometodologis. (Adyatama, 2023).

Kemudian pada pertengahan abad ke-20, para sosiolog di Eropa dan Amerika Utara melihat bahwa agama memiliki signifikansi yang semakin marginal dalam dunia sosial, dan sosiologi agama pun bergeser ke pinggiran kajian sosiologis. Salah satu tokoh Barat yang sangat terkenal adalah Auguste Comte (1798–1857), seorang warga Prancis yang dianggap sebagai bapak sosiologi karena menjadi orang pertama yang memberi nama ilmu tersebut melalui kata *socius* dan *logos*. Karya-karyanya antara lain *The Scientific Labors Required for the Reorganization of Society* (1822), *The Positive Philosophy* (6 jilid, 1830–1840), dan *Subjective Synthesis* (1820–1903). (Lazuardy et al., 2025).

Sementara itu, pemikiran para sarjana Muslim menghadirkan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam teori Barat. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk aspek spiritual, emosional, dan moral. Menurutnya, pendidikan Islam bertujuan menghasilkan kepribadian yang seimbang, di samping berorientasi pada kehidupan dunia namun juga akhirat. Konsep ini mampu menjawab kelemahan pendidikan modern yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual. (Barid et al., 1907).

Dalam perkembangan Islam yang terkait dengan ilmu sosial, dapat dilihat berbagai karya monumental yang tetap berpengaruh hingga saat ini. Karya-karya para penulis Muslim ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan ajaran Islam secara lebih humanistis dan universal. Kontribusi tersebut mencakup para perawi hadis seperti al-Bukhari, Muslim, dan al-Turmudzi. (Adyatama, 2023).

Tokoh lain, Abu Hanifah, yang berdarah Persia, lahir di Kufah pada tahun 700 M. Kufah jauh dari Madinah, dan persoalan di Madinah dapat diselesaikan melalui sunnah sebagaimana dipahami banyak orang. Namun, di Kufah, persoalan diselesaikan melalui penalaran, atau yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *al-ra'yu*, *al-qiyas* (analogi), serta *al-istihsan* (pertimbangan hukum yang bersifat praktis), yang juga merupakan bentuk analogi. Demikian pula al-Syafi'i menyusun dua pendapatnya, yaitu *al-qaul al-qadim* dan *al-qaul al-jadid*. Kedua pendapat tersebut dihimpun dalam kitab *al-Risalah*, *al-Umm*, dan *al-Mabsuth*. (Adyatama, 2023). Penjelasan ini menunjukkan bahwa perubahan hukum berjalan seiring dengan perubahan keadaan yang berasal dari masyarakat tertentu. Para imam juga berusaha mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi untuk menetapkan hukum melalui pendekatan ijtihad masing-masing.

Akbar S. Ahmad menyatakan bahwa tokoh-tokoh sosiologis di dunia Islam telah berkembang pesat jauh sebelum kedatangan bangsa Barat. Tokoh lain di dunia Islam di antaranya: (Lazuardy et al., 2025)

a. Ali Syariati, tokoh penting dalam perkembangan sosiologi di dunia Islam, yang memadukan gagasan dan praktik yang muncul dari Revolusi Islam di Iran. Pemimpin spiritual Iran, Ali Khomeini, terinspirasi oleh kekuatan konsep-konsepnya untuk memulai gerakan yang melahirkan Republik Islam Iran pada tahun 1979. Isi pemikiran Ali Syariati berkaitan dengan gagasan, kekuatan sosial, kesadaran manusia, dan eksistensi manusia.
b. Ibnu Batutah, yang memiliki karya *Tuhfah al-Nuzzar fi Gharaib al-Amsar wa Ajaib al-Asfar*, sebuah catatan pengamatan tentang kota-kota asing dan perjalanan luar biasa.
c. Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni al-Khawarizmi, yang dikenal memiliki sekitar 180 karya yang terlacak dari lebih dari 200 sumber asli. Salah satu karyanya yang monumental adalah *al-Atsar al-Baqiyah an al-Qurun al-Khaliyah*, yang ditulis pada tahun 998 M saat berada di Jurjan, sebelah tenggara Laut Kaspia. Dalam karya ini, al-Biruni membahas ritual, perayaan, dan festival bangsa-bangsa kuno.
d. Ibnu Khaldun, teori dan gagasan cemerlangnya memengaruhi karya para pemikir politik setelahnya, seperti Machiavelli dan Vico. Teori disintegrasi, yang merujuk pada ancaman perpecahan dalam masyarakat atau bangsa, merupakan cabang pemikiran Ibnu Khaldun. Ia menulis tentang hal tersebut karena ancaman disintegrasi dapat membayangi dan mengancam umat manusia jika aspek stabilitas sosial dan politik diabaikan. Setidaknya, ia memberikan kontribusi besar terhadap dasar-dasar sosiologi politik dan filsafat.

Lebih lanjut, Ibn Khaldun yang dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam memiliki nama lengkap Waliuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn Al Hasan. Namun, ia lebih dikenal sebagai Ibn Khaldun. Nama populer ini berasal dari nama keluarga besarnya, Bani Khaldun.

(Adyatama, 2023). Salah satu pemikirannya tentang manusia adalah bahwa secara fitrah dan penciptaan, manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, baik untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari maupun untuk mempertahankan diri. Namun, manusia juga memiliki sifat kebinatangan berupa keserakahan dan keegoisan, sehingga memerlukan pemimpin yang memiliki kewenangan dan kekuasaan. Karena itu, tanpa bantuan orang lain atau masyarakat, manusia tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya. (Adyatama, 2023).

Dalam Muqaddimah jilid 1, Ibn Khaldun membahas persoalan sosial manusia dan membuka jalan bagi perubahan dalam ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibn Khaldun, sistem sosial manusia berubah sesuai dengan kemampuan berpikir, kondisi bumi, pergaulan, pengaruh iklim, makanan, emosi, dan jiwa manusia itu sendiri. Dalam Muqaddimah ini, Ibn Khaldun juga tampil sebagai sosiolog dan sejarawan. Teori utamanya dalam sosiologi umum dan politik adalah konsep solidaritas sosial *ashabiyah*. Asal-usul solidaritas ini adalah ikatan darah yang disertai kedekatan dalam kehidupan bersama. Hidup bersama juga dapat melahirkan solidaritas yang sama kuatnya dengan ikatan darah. Menurutnya, solidaritas sosial sangat kuat dalam masyarakat nomaden karena gaya hidup mereka yang khas dan kebutuhan mereka untuk saling membantu. (Adyatama, 2023).

Berangkat dari sejarah singkat Barat dan tokoh-tokohnya serta sejarah Muslim dengan tokoh-tokohnya dapat diketahui, meskipun sosiologi berasal dari Eropa Barat sebagai suatu disiplin ilmu, pendekatannya tidak sepenuhnya relevan bagi Islam karena perbedaan ideologis dan kultural, serta perbedaan dalam stratifikasi sosial, perkawinan, dan keluarga. Islam memiliki sistem sosialnya sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan bersifat tidak statis, karena berasal dari Allah untuk seluruh umat manusia. Sistem sosial yang dibangun dalam Islam pada kenyataannya bersifat dinamis dan terus berlangsung sesuai dengan perubahan zaman. (Adyatama, 2023).

Namun, dalam sejarah intelektual Islam, Ibn Khaldun diyakini sebagai tokoh pertama yang meletakkan dasar-dasar sosiologi, karena karyanya memuat berbagai gagasan yang serupa dengan sosiologi modern. Berdasarkan penjelasan tersebut, sosiologi Eropa Barat tidak memiliki kemampuan setara dengan para tokoh Muslim yang mengembangkan dan memadukan teori Barat dan Islam, sebab sosiologi Islam bersifat lebih universal daripada teori Barat.

3. Pendekatan Sosiologis dalam Manajemen Pendidikan Islam

Setelah mengetahui pengertian pendekatan sosiologis dalam studi islam, teori pendekatan sosiologis dan tokoh-tokoh sosiologi Islam, artinya melalui pendekatan sosiologis, pendidikan Islam dan manajemennya dapat dipahami dengan lebih mudah karena manajemen pendidikan Islam hadir untuk tujuan sosial dan melibatkan banyak aspek interaksi sosial. Selain itu, pentingnya mempelajari sosiologi dalam agama adalah untuk mendorong umat memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agama, karena banyak ajaran agama pada dasarnya berkaitan dengan persoalan sosial.

Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan Islam didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman bagi setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua sumber ini memberikan konseptualisasi tentang petunjuk yang jelas bagaimana seorang Muslim harus berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana menjalani hidup dengan rasa syukur karena penuh keberkahan dan tujuan mulia. Selain itu, pendidikan Islam juga mempertimbangkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dengan tujuan menyesuaikan pendekatan pendidikan yang diterapkan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada tanpa mengorbankan hakikat dan identitas Islam itu sendiri. (Abdul et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter Islami, tetapi juga pada bagaimana menjalani kehidupan sosial sesuai tuntunan agama.

Pendekatan sosiologi Islam memiliki dampak besar pada berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, dan budaya. Dampak ini bisa bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak positif pendekatan sosiologis dalam studi Islam adalah tumbuhnya solidaritas persaudaraan yang kuat dan kemampuan umat Islam untuk bersikap toleran dalam beragama. (Prihatin et al., 2022). Di sisi lain, pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam berorientasi pada hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial dalam masyarakat. Pendidikan Islam diposisikan sebagai sarana interaksi sosial yang menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama dan membentuk pola perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat. (Abdul et al., 2024).

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam bagi lembaga pendidikan Islam melalui metode pembelajaran, sumber daya, serta hal-hal yang berkaitan antarunsur untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. (A. Syafi'i et al., 2024). Manajemen perlu diimplementasikan dan dipraktikkan dalam lembaga pendidikan Islam dengan merujuk pada berbagai landasan pelaksanaan manajemen pendidikan Islam, seperti landasan sosiologis dan pedagogis. (Umro et al., 2025). Dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam bertumpu pada interaksi antarmanusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pencapaian tujuan manajemen pendidikan Islam harus melibatkan aspek sosiologis.

Landasan sosiologis merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam, karena pada hakikatnya subjek dan objek dalam manajemen pendidikan Islam atau sumber daya manusia tidak dapat hidup secara individual. Mereka perlu hidup secara sosial, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang baik dan optimal agar mampu mencapai cita-cita bersama yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam. (Umro et al., 2025). Hubungan antara manajemen pendidikan Islam dan sosiologi memiliki dasar sosial yang sama. Oleh sebab itu,

setiap peserta didik mengembangkan karakter dan kompetensi sosialnya sebagai manusia berbudaya, sebab mereka harus hidup sebagai bagian dari masyarakat.

Penerapan lainnya dalam manajemen pendidikan Islam, khususnya bidang kurikulum misalnya, harus mengaitkan aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam. Pendidikan di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi pada dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lain. Nilai-nilai pendidikan Islam yang disepakati masyarakat dan terintegrasi dengan budaya memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. (Umro et al., 2025). Selain memberikan pengetahuan, pendidikan bertujuan menyiapkan generasi yang terhormat, mandiri, dan bermanfaat bagi agama, negara, dan daerah asalnya. Ciri-ciri ini membedakan manusia dari makhluk lainnya yakni manusia memiliki hakikat, harga diri, dan kompetensi yang menjadi landasan interaksi sosial.

Sebagai pelengkap dari kajian-kajian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Hamam Aqil Barid dan Tutuk Ningsih berjudul *Integration of Religion and Education: A Conceptual Analysis of Islamic Values in the Framework of the Sociology of Education* (2026) pada dasarnya menjelaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan menawarkan konsep sekaligus solusi untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Konsep pendidikan Islam selaras dengan kebutuhan masyarakat global yang tidak hanya menuntut kompetensi intelektual, tetapi juga integritas karakter dan orientasi moral. Artikel ini menunjukkan dua perspektif, yaitu pertama perspektif sosiolog Barat yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan sosialisasi peran sosial. Kedua, perspektif sarjana Muslim yang menekankan bukan hanya penguasaan kognitif, tetapi juga tauhid sebagai fondasi dan ibadah sebagai integrasi antara ilmu dan praktik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam merupakan perspektif dalam suatu bidang ilmu yang digunakan untuk memahami agama, mengkaji hubungan antara agama dan masyarakat, serta menegaskan urgensi pendekatan sosiologis dalam studi Islam untuk mengetahui aturan dalam masyarakat, menjadi alat untuk memahami kehidupan sebagai anggota masyarakat, dan mampu memahami fenomena sosial terkait ibadah dan muamalah secara lebih bermakna.

Penerapan pendekatan sosiologis dalam manajemen pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik sebagai manusia yang memahami bahwa mereka adalah makhluk sosial yang mampu mengelola diri dan beradaptasi ketika menghadapi tantangan sosial. Mereka tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang saleh dan

bermoral, tetapi juga sebagai pribadi yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Selain itu, artikel ini memaparkan tokoh-tokoh penting dalam bidang sosiologi Islam seperti Ibn Khaldun yang berkontribusi terhadap kemajuan bidang ini. Mereka memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dan pendidikan, karena banyak ajaran agama berkaitan dengan persoalan sosial. Dengan demikian, mempelajari pendekatan sosiologis menjadi penting untuk memahami pola dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Y., Jawaz, Q., & Ningsih, T. (2024). *At-Tadris: Journal of Islamic Education At-Tadris: Journal of Islamic Education*. *3*(2), 30–41. https://doi.org/10.56672/attadris.v3i2.150

Adyatama, M. F. (2023). *PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM*. *11*(3).

Barid, H. A., Ningsih, T., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (1907). *INTEGRATION OF RELIGION AND EDUCATION : A CONCEPTUAL ANALYSIS OF ISLAMIC VALUES IN THE FRAMEWORK OF THE SOCIOLOGY OF EDUCATION Abstrak*. *20*(1), 378–398.

Dalam, D., & Sosiologis, P. (2023). *Pendidikan multikultural di sekolah dasar: Dalam pendekatan sosiologis*. *3*(2), 1–16.

Fadhilla, A. R., & Marsetyo, F. D. (2023). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR : DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGIS*.

Fattah, A., & Samarinda, M. A. N. (2023). *No Title*. *3*(3), 163–182.

Febriyenti, D., Rizandi, H., & Saputra, R. (2024). *Mimbar Kampus: Jurn al Pen didikan dan Agama Isl am Implementasi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Interdisipliner pada dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam Mimbar Kampus: Jurn al Pen didikan dan Agama Isl am*. *23*(1), 400–407. https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4485

Lazuardy, I. A., Mawardi, K., Pascasarjana, M., & Pascasarjana, D. (2025). *Pendekatan sosiologi dalam perspektif studi islam 1*. *6*(01).

Prihatin, Y., Jannah, M., Maulana, U., Ibrahim, M., Maulana, U., Ibrahim, M., Mufida, U., Maulana, U., Ibrahim, M., Maulana, U., Ibrahim, M., Mubaraq, Z., Maulana, U., & Ibrahim, M. (2022). *Implications Of The Sociological Approach In Islamic Education In Indonesia*. *5*(2), 197–208.

Ramadhan, W. (2024). *Sociological Approaches in Islamic Studies*. 269–276.

Siregar, A. H. (2024). *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama ; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam*. *08*(2), 285–298.

Umro, Y., Syafi, A., Charlos, R., & Ahmed, R. A. (2025). *The Role of Sociological and Pedagogical Foundations in Islamic Education Management*. *2*(1), 46–57.